

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Letak geografis**

Puskesmas Konda adalah salah satu Puskesmas yang berada wilayah Kabupaten Konawe Selatan, terletak didesa Tanea, Kecamatan Konda yang merupakan pintu gerbang Kabupaten Konawe Selatan, Karena berbatasan langsung Kota Madya Kendari yang merupakan Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tenggara. Luas wilayah kerja Puskesmas Konda adalah 404 km<sup>2</sup> yang terdiri dari dataran, rawa, dan perbukitan, Wilayah kerja Puskesmas Konda terdiri dari 16 desa dan 1 kelurahan, salah satunya adalah desa Cialam Jaya. Desa Cialam jaya secara geografis berbatasan dengan :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan desa Pombulaa Jaya
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Tanea
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan desa Lawoila
- 4) Sebelah barat berbasatan dengan Masagena

Luas pemukiman di desa Cialam jaya sebesar 137 Ha, sedangkan luas persawahan lebih luas dari pemukiman yaitu sebesar 215,2 Ha, sedangkan untuk perkebunan sebesar 97,4 Ha

###### **b. Penduduk**

Kepadatan penduduk di desa Cialam Jaya sebesar 300 per km, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 556 orang, yang terdiri dari atas 962 orang penduduk laki-laki dan 940 orang perempuan. Penduduk di desa Cialam Jaya

sebagian besar bekerja sebagai petani, pedagang, karyawan swasta, tukang batu dan kayu serta Pegawai Negeri Sipil (PNS).

## 2. Karakteristik Sampel

Distribusi sampel berdasarkan karakteristiknya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 3**  
**Distribusi Sampel berdasarkan Karakteristiknya**

No	Variabel	n	%
<b>1</b>	<b>Umur (tahun)</b>		
	- 17-25	4	19,0
	- 26-35	12	57,1
	- 36-45	5	23,8
	<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0</b>
<b>2</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	- Ibu Rumah Tangga	20	95,2
	- Wiraswasta	1	4,8
	<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0</b>
<b>3</b>	<b>Pendidikan</b>		
	- SD	5	23,8
	- SMP	8	38,1
	- SMA	7	33,3
	- PT	1	4,8
	<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar (57,1%) umur sampel berada dalam kategori 26-35 tahun, pekerjaan sampel sebagian besar (95,2%) sebagai ibu rumah tangga, serta pendidikan sampel lebih banyak (38,1%) berpendidikan tamat SMP.

## 3. Analisis Univariat

### a. Nilai Mean dan Median

#### 1) Pengetahuan

Nilai mean (rata-rata) dan median (tengah) skor pengetahuan sampel sebelum dan sesudah penyuluhan dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini

**Tabel 4**  
**Nilai Rata-Rata dan Median Skor Pengetahuan**

Variabel		N	Mean	Median	Selisih Mean	Selisih Median
Pengetahuan	<i>Pretest</i>	21	10,57	11,0	3,43	3,00
	<i>Posttest</i>	21	14,00	14,0		

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel pengetahuan (*pre*) nilai skor rata-rata sampel sebesar 10,57 sedangkan nilai median sebesar 11,0. Sedangkan variabel pengetahuan (*post*) nilai rata-rata sebesar 14,00 sedangkan nilai median sebesar 14,00. Terjadi peningkatan nilai rata-rata dan nilai median skor pengetahuan pada sampel setelah penyuluhan sebesar 3,43, dan 3,00.

2) Sikap

Nilai mean (rata-rata) dan median (tengah) skor sikap sampel sebelum dan sesudah penyuluhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 5**  
**Nilai Rata-Rata dan Median Skor Sikap**

Variabel		N	Mean	Median	Selisih Mean	Selisih Median
Sikap	<i>Pretest</i>	21	3,72	4,0	0,75	0,53
	<i>Posttest</i>	21	4,47	4,53		

Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel sikap (*pre*) nilai skor rata-rata sampel sebesar 3,72 sedangkan nilai median sebesar 4,0. Sedangkan variabel sikap (*post*) nilai skor rata-rata sebesar 4,47 sedangkan nilai median sebesar 4,53. Terjadi peningkatan nilai rata-rata dan nilai median skor sikap pada sampel setelah penyuluhan sebesar 0,75, dan 0,53.

**b. Distribusi Pengetahuan dan Sikap Sampel Sebelum dan Sesudah Penyuluhan**

Distribusi pengetahuan dan sikap sampel sebelum dan sesudah penyuluhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 6**  
**Distribusi Pengetahuan dan Sikap Sampel**

Variabel	Pretest (sebelum Penyuluhan)		Posttest (setelah Penyuluhan)	
	n	%	n	%
<b>Pengetahuan</b>				
- Baik	6	28,6	21	100,0
- Cukup	15	71,4	0	0,00
- <b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0</b>	<b>21</b>	<b>100,0</b>
<b>Sikap</b>				
- Positif	6	28,6	13	61,9
- Negatif	15	71,4	8	38,1
- <b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0</b>	<b>21</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa pengetahuan sampel sebelum penyuluhan (pretest) sebagian besar (71,4%) dalam kategori cukup, namun setelah penyuluhan (posttest) pengetahuan sampel semua (100,0%) dalam kategori baik. Sedangkan pada sikap, sebelum penyuluhan (pretest) sebanyak 28,6% bersikap positif, setelah penyuluhan (posttest) sebagian besar sampel (61,9%) bersikap positif terhadap pemantauan pertumbuhan balita di posyandu.

**4. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas dilakukan pada skor pengetahuan *pre dan posttest* dan skor sikap *pre dan posttest*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kenormalan sebaran data-data tersebut sebagai prasyarat pengujian hipotesis. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Shapiro-Wilk yang dihitung dengan bantuan program SPSS 20.0 for windows. Dalam pengujian normalitas, peneliti menggunakan parameter nilai probabilitas (sig) sebagai acuan dengan ketentuan

jika nilai probabilitas ( $\text{sig}$ ) $>0,05$  maka data tersebut terdistribusi secara normal. Sementara jika nilai probabilitas ( $\text{sig}$ ) $<0,05$  maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal

**Tabel 7**  
**Analisis Uji Normalitas Data Variabel Penelitian**

Variabel	Sign	Kesimpulan
Pengetahuan (pre)	0,005	Data tidak terdistribusi normal
Pengetahuan (post)	0,001	Data tidak terdistribusi normal
Rerata skor sikap (Pre)	0,700	Data terdistribusi normal
Post rerata sikap	0,052	Data terdistribusi normal

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa pada variabel pengetahuan sebelum penyuluhan (pre)  $p:0,005$  ( $p:<0,05$ ) dan sesudah penyuluhan (post)  $p:0,001$  ( $p:<0,05$ ), dengan demikian disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi tidak normal, untuk selanjutnya uji bivariat menggunakan uji statistik nonparametrik (Uji Wilcoxon). Sedangkan pada variabel sikap, sebelum penyuluhan (pre)  $p:0,700$  ( $p:<0,05$ ) dan sesudah penyuluhan (post)  $p:0,052$  ( $p:<0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa data variabel sikap terdistribusi normal, untuk selanjutnya uji bivariat menggunakan statistik parametrik (Uji Paired t-test).

#### 5. Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita

Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita di posyandu dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 8**  
**Analisis Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Ibu Balita**

No	Variabel	n	Min.	Max.	Mean	Med.	SD	t	p-value
1	Pengetahuan (pretest)	21	9.00	12.00	10.57	11.0	1.16	-4,053	0,000
2	Pengetahuan (posttest)	21	13.00	15.00	14.00	14.0	0.77		

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa pada variabel pengetahuan hasil analisis dengan menggunakan uji wilcoxon menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita di posyandu.

## 6. P Pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita

Pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita di posyandu dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 9**  
**Analisis Pengaruh Penyuluhan terhadap Sikap Ibu Balita**

No	Variabel	n	Min.	Max.	Mean	Med.	SD	t	p-value
1	Sikap ( <i>pretest</i> )	21	2.87	4.40	3.72	4.0	0.36	-9,21	0,000
2	Sikap ( <i>posttest</i> )	21	3.80	4.87	4.47	4,53	0.24		

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa pada variabel sikap diketahui bahwa hasil analisis dengan menggunakan uji paired sampel t-test menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita di posyandu.

## B. Pembahasan

### 1. Pengetahuan ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu sebelum dan sesudah penyuluhan

Pengetahuan sampel sebelum penyuluhan (*pretest*) sebagian besar (71,4%) dalam kategori cukup, namun setelah penyuluhan (*posttest*) pengetahuan sampel semua (100,0%) dalam kategori baik. Rata-rata nilai skor pengetahuan ibu balita sebelum penyuluhan sebesar 10,57 sedangkan setelah penyuluhan meningkat sebesar 3,43 point menjadi 14.

Pengetahuan cukup pada ibu balita sebelum penyuluhan didapatkan dari sosialisasi rutin dari tenaga kesehatan dan kader posyandu di desa Cialam Jaya. Masih belum baiknya pengetahuan ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu terlihat dari anggapan orang tua bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak akan terjadi dengan sendiri tidak perlu ada keterlibatan orang tua, disamping itu sebagian besar orang tua menganggap pertumbuhan anak mempunyai kecepatan yang sama disetiap kelompok umur, oleh karena itu mereka cenderung membawa anaknya ke Posyandu hanya sampai usia 12 bulan. Banyak juga orang tua beranggapan bahwa untuk kegiatan penimbangan balita yang dilakukan di Posyandu bisa dilakukan sendiri dirumah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurpratama (2023) di Posyandu Merpati 3 Karang ASI Kecamatan Cikarang Utara yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu balita tentang penimbangan di Posyandu sebelum penyuluhan sebesar 60% kurang dan 40% cukup, setelah penyuluhan pengetahuan ibu 30,0% cukup dan 25% baik.

Selain itu penelitian Lathifah dan Andriani (2018) juga menyatakan bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan ibu balita tentang stimulasi perkembangan balita di posyandu sebelum dan sesudah penyuluhan. Sebelum penyuluhan nilai rata-rata responden sebesar 52,91 setelah diberikan penyuluhan meningkat menjadi 70,86.

Menurut Asumsi peneliti faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu balita adalah umur dan pendidikan. Menurut Atik dan Susanti (2020) tingkat pengetahuan ibu berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan dapat mempengaruhi dari tingkat bertambahnya pengetahuan yang diperoleh ibu. Umur

yang semakin bertambah dan tingginya tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan daya tangkap dalam memahami informasi, sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih baik, selain karakteristik umur dan pendidikan terdapat status pekerjaan seseorang yang dapat mempermudah dalam mendapatkan pengalaman sehingga tingkat pendidikan yang dimiliki semakin luas.

## **2. Sikap ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu sebelum dan sesudah penyuluhan**

Sikap sebelum penyuluhan (pretest) sebagian besar sampel (71,4%) bersikap negatif, setelah penyuluhan (posttest) sebagian besar sampel (61,9%) bersikap positif terhadap pemantauan pertumbuhan balita di posyandu. Banyaknya sikap negatif ibu balita terlihat dari sikap ibu yang kurang setuju untuk membawa anaknya ke posyandu apabila sibuk, setuju untuk tidak datang lagi ke Posyandu apabila anaknya sudah lengkap imunisasi serta merasa sanggup untuk melakukan pemantauan pertumbuhan sendiri di rumah.

Sejalan dengan penelitian Aswari (2015) yang menunjukkan bahwa terjadi perubahan sikap ibu balita dari sebelum diberikan penyuluhan tentang manfaat posyandu, diperoleh sikap positif tentang posyandu yaitu 26 orang (54,2%), meningkat menjadi 30 orang (62,5%) setelah diberikan penyuluhan. Meningkatnya sikap tersebut disebabkan promosi kesehatan yang diberikan yang menghasilkan perubahan kearah lebih baik.

Penelitian Ginting, dkk (2022) di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan juga menyatakan bahwa penyuluhan dengan media audiovisul dapat meningkatkan sikap ibu balita, nilai rata-rata sikap ibu balita sebelum penyuluhan 14,48 meningkat menjadi 16,3 setelah penyuluhan.



Sementara itu penelitian Safitri, dkk (2021) di Puskesmas Bulu Lor juga mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan sikap ibu balita dari 58,3% ibu balita yang memiliki sikap baik sebelum penyuluhan menjadi 91,7% setelah penyuluhan dengan menggunakan media video.

Demikian pula penelitian Mardhia dkk (2020) di Puskesmas Medan Sunggal juga menyatakan bahwa penyuluhan dengan media video sangat efektif dalam meningkatkan sikap ibu balita, terlihat dari `sikap positif ibu balita sebelum penyuluhan sebesar 37,6% meningkat menjadi 68,8% setelah penyuluhan. Peningkatan sikap kearah positif dapat dilakukan dengan menimbulkan perasaan senang terhadap hal-hal yang akan dipelajari. Sehingga, materi penyuluhan dengan mudah dapat dipahami oleh ibu-ibu balita.

Banyak sikap negatif pada ibu balita disebabkan oleh pendidikan ibu balita yang sebagian besar masih kurang. Pendidikan ibu balita sebagian besar (61,9%) hanya berpendidikan SMP dan SD, hal tersebut sesuai dengan Azwar (2016) mengemukakan bahwa pengaruh pendidikan juga berpengaruh dalam pembentukan sikap, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula sikapnya.

### **3. Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita**

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata

perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita di posyandu dengan menggunakan media audio visual (video) sebanyak 3 kali. Terjadi peningkatan skor pengetahuan dari yang sebelum penyuluhan rata-rata sebesar 10,57 meningkat menjadi rata-rata 14. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenaikan tersebut adalah media yang digunakan.

Media penyuluhan merupakan salah satu komponen yang penting. Media audiovisual memang dianggap mampu untuk memberikan gambaran secara lebih jelas dan lebih menarik sebagai media untuk menyampaikan pesan penyuluhan kesehatan. Dimana dianggap mampu untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam media dengan baik kepada audience. Menurut Maulana (2009), pancaindera yang banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25%, pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui pancaindera yang lain. Media seharusnya mampu merangsang atau memasukan informasi melalui berbagai indera. Semakin banyak yang dirangsang maka masuknya informasi akan semakin mudah. Perpaduan saluran informasi melalui mata yang mencapai 75% dan telinga 13% akan memberikan rangsangan yang cukup baik sehingga dapat memberikan hasil yang optimal

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini (2020) di Puskesmas Rawasari Kota Jambi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan. penyampaian informasi

dengan penyuluhan kesehatan melalui media audio visual dapat merubah tingkat pengetahuan ibu. Demikian pula penelitian Indah dan Junaidi (2021) yang juga menyatakan bahwa penggunaan media video efektif meningkatkan pengetahuan siswa. Penggunaan metode penyuluhan dan media penyuluhan yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan di masyarakat.

Menyampaikan dengan audiovisual lebih efektif karena penyajian secara audiovisual membuat penonton lebih berkonsentrasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Sadiman dkk (2012), bahwa video dapat memberikan stimulus terhadap pandangan dan pendengaran dengan memegang prinsip psikomotor, behavioristik, dan kognitif, sehingga responden bisa menerima informasi melalui indra pendengar yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima secara maksimal. Video diharapkan sama seperti film, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan pengetahuan, seperti penjelasan Azadirachta & Sumarmi (2017) mengemukakan bahwa pancaindra yang banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata yaitu lebih kurang 75% sampai dengan 87%, selebihnya disalurkan dari pancaindra yang lain.

#### **4. Pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita**

Penyuluhan diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu (penyuluh dan klien) untuk mencapai pengertian tentang diri sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang. Penyuluhan juga sebagai proses perubahan pengetahuan dan sikap yang

menuntut persiapan dan pengetahuan yang memadai bagi penyuluh maupun sasarannya (Mardiah, dkk 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan menggunakan media audio visual (video) terhadap pengetahuan ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan balita di posyandu. Terjadi peningkatan skor rerata sikap dari yang sebelum penyuluhan rata-rata sebesar 3,72 meningkat menjadi rata-rata 4,47. Sama halnya dengan pengetahuan yang mempengaruhi kenaikan tersebut adalah media yang digunakan, yang memberikan pengetahuan yang baik seiring dengan sikap yang positif, yang nantinya diharapkan berimplikasi kepada perilaku yang baik pula.

Sejalan dengan penelitian Indah dan Junaidi yang juga menyatakan bahwa penggunaan media video efektif meningkatkan pengetahuan, demikian pula penelitian Mardhia dkk (2020) yang juga mengatakan bahwa penyuluhan dengan media video efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita. Media audio visual sangat membantu dalam penyampaian informasi tentang gizi seimbang untuk balita kepada ibu agar informasi tersebut dapat disampaikan lebih jelas dan sasaran dapat menerima informasi dengan jelas dan tepat pula, media audio visual juga dapat menerangkan suatu objek yang dapat diberikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aswari (2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan manfaat posyandu terhadap sikap ibu balita tentang posyandu di Dusun Ngangkrik Triharjo Sleman dengan nilai p-value 0,000 ( $p\text{-value} < 0,005$ ). Faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan persepsi, berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak. Terbukti bahwa promosi kesehatan yang telah

diberikan dalam penelitian dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap dari sebelum hingga sesudah intervensi menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Sikap positif Ibu terhadap penimbangan balita di posyandu melahirkan motivasi yang tinggi untuk datang ke posyandu terutama untuk melakukan penimbangan berat badan balita. Hal tersebut dilakukan sebagai implementasi kesadaran ibu balita terhadap manfaat penimbangan yang diperolehnya melalui media cetak maupun elektronik yang ada sekarang ini. Disamping itu juga pendidikan kesehatan dari tenaga medis bisa memperkuat motivasi yang sudah ada sehingga responden mampu mengekspresikannya dengan datang ke posyandu

Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu akan menentukan sikap ibu untuk membawa anaknya keposyandu atau tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Green yang menyatakan bahwa salah satu faktor penentu terjadinya perubahan perilaku adalah adanya faktor predisposisi, salah satunya adalah pengetahuan ibu. Menurut asumsi penelitian yang telah dilakukan dengan pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu dapat memberikan perubahan terhadap sikap positif. begitupun sebaliknya jika pengetahuan yang kurang tentang pentingnya posyandu dapat memberikan sikap yang negatif yang nantinya akan berpengaruh keperilaku ibu balita.

Sikap patuh yang berarti disiplin dan taat tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain pemahaman tentang instruksi yang diberikan oleh petugas, kualitas interaksi antara petugas kesehatan dan pasien, isolasi sosial dan keluarga yang dapat menjadi faktor pengaruh dalam menentukan nilai kesehatan setiap individu, keyakinan, sikap dan kepribadian. Banyaknya ibu yang patuh dalam

melakukan kunjungan ke posyandu dalam penelitian ini, dapat dipengaruhi oleh baiknya pengetahuan yang dimiliki, dimana pengetahuan dan sikap dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman dari informasi yang diterimanya